

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastritis atau yang biasa disebut dengan penyakit maag merupakan masalah yang sangat mengganggu aktivitas dan dapat berakibat fatal bila tidak segera ditangani (Fating & Ranjana, 2019). Gastritis adalah radang pada jaringan dinding lambung yang disebabkan oleh pola makan yang tidak teratur, konsumsi obat penghilang nyeri jangka panjang, konsumsi kopi, alkohol, merokok, stress fisik, stress psikologis, kelainan autoimun, infeksi bakteri, dan penyakit lain seperti HIV/AIDS, infeksi parasit, dan gagal hati atau gagal ginjal (Mulat, 2016).

World Health Organization (WHO) melakukan tinjauan pada delapan Negara yang ada di dunia sehingga mendapatkan hasil presentase dengan angka kejadian gastritis di dunia. Paling tinggi kejadian gastritis yaitu pada Amerika dengan nilai presentasinya 47% selanjutnya diikuti oleh India dengan nilai presentasi mencapai 43% serta beberapa Negara lain diantaranya Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Perancis 29%.

Menurut data dari WHO angka kematian yang diakibatkan oleh penyakit gastritis di dunia pada tahun 2005 sebesar 40.376 kasus meningkat pada tahun 2010 menjadi 43.817 kasus dan terus meningkat menjadi 47.269 kasus tahun 2015. Pada tahun 2017 Gastritis adalah salah satu penyakit dalam 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit yang ada di Indonesia dengan jumlah 59.254 kasus (Anshari, & Suprayito, 2019).

Menurut WHO 2016 penderita gastritis yang ada di Indonesia mencapai 40,8%, Pada beberapa daerah yang ada di Indonesia angka kejadian gastritis

cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan RI, angka kejadian gastritis tertinggi mencapai 91,6% yaitu di kota medan, kemudian pada beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Jakarta 50%, Denpasar 46%, Palembang 35,35%, Bandung 32,5%, Pontianak 31,2 dan Aceh 31,7%.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah penderita gastritis pada tahun 2014 sebanyak 18.208 penderita, pada tahun 2015 meningkat menjadi 31.367 penderita, kemudian pada tahun 2016 menurun sebanyak 23.317 penderita, dan tahun 2017 meningkat menjadi 25.796 penderita yang terdiri dari laki-laki sebanyak 9.769 dan perempuan sebanyak 16.027.

Data dari Dinas Kesehatan Kota Gorontalo, jumlah penderita gastritis pada tahun 2016 yaitu 8.586 penderita yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3.513 dan penderita perempuan sebanyak 5.433. Kemudian pada tahun 2017 terdapat 7.051 penderita terdiri dari laki-laki sebanyak 2728 penderita dan perempuan sebanyak 4323 penderita. Pada tahun 2018 sebanyak 2.921 penderita terdiri dari laki-laki 978 penderita dan perempuan sebanyak 1943 penderita.

Tingginya angka kejadian gastritis berdampak pada individu atau masyarakat dapat berupa menurunnya produktivitas kerja serta bertambahnya pengeluaran untuk biaya pengobatan penyakit. Jika penderita gastritis dibiarkan dan tidak ditangani dengan tepat maka akan menyebabkan tukak lambung serta perdarahan pada lambung (Agustina *et al*, 2016).

Penyebab gastritis juga diakibatkan karena kurangnya pengetahuan dan perilaku pencegahan. Pengetahuan yaitu domain yang sangat penting untuk

membentuk tindakan atau perilaku seseorang, sedangkan perilaku pencegahan adalah respon untuk melakukan pencegahan penyakit seperti tidak minum kopi, tidak minum minuman yang beralkohol, tidak makan makanan yang berlemak, menghentikan kebiasaan merokok dan lain sebagainya.

Gastritis adalah salah satu penyakit yang berbahaya, sehingga perlu adanya suatu tindakan pencegahan atau penanganan yang serius terhadap bahaya komplikasi gastritis. Upaya untuk meminimalkan bahaya tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan kesadaran tentang hal-hal yang dapat mengakibatkan penyakit gastritis, salah satunya adalah pengetahuan dan perilaku pencegahan seseorang terhadap faktor-faktor pencetus terjadinya penyakit gastritis (Huzaifah, 2017).

Hasil penelitian Rika (2016), dengan judul hubungan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis pada mahasiswa, diperoleh data bahwa dari 39 responden, terdapat 22 responden (56,4%) yang berpengetahuan baik tentang gastritis, 13 responden (33,3%) yang berpengetahuan cukup dan 4 responden (10,3%) yang pengetahuannya kurang. Pada perilaku pencegahan diperoleh data bahwa dari 39 responden, terdapat 23 responden (59,0%) pada kategori sedang tentang perilaku pencegahan gastritis dan terdapat 16 responden (41,0%) pada kategori baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis.

Berdasarkan penjelasan di atas, review tertarik untuk melakukan studi literatur mengenai “Pengetahuan Tentang Gastritis dengan Perilaku Pencegahan Gastritis pada Masyarakat”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari studi literatur ini adalah “Apakah pengetahuan tentang gastritis berpengaruh pada perilaku pencegahan akan terjadinya gastritis pada masyarakat ?”

1.3 Tujuan

Tujuan dari studi literatur ini untuk menganalisis dan mensintesis bukti-bukti/literature tentang Pengetahuan Tentang Gastritis dengan Perilaku Pencegahan Gastritis pada Masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan gastritis dan perilaku pencegahan gastritis pada masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan mengenai pengetahuan dan perilaku pencegahan gastritis pengalaman dalam menyusun, melaksanakan dan menulis hasil penelitian.

2. Bagi institusi keperawatan

Sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang keperawatan medical bedah mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan gastritis.